

## **PENGARUH *POSITIVE REINFORCEMENT* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN BUTUH**

### ***THE INFLUENCE OF POSITIVE REINFORCEMENT FOR SOCIAL STUDIES LEARNING MOTIVATION***

Oleh: Nastiti Linda Fatmawati, PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
lindanastiti@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan besarnya pengaruh *positive reinforcement* terhadap motivasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Butuh. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain *ex-postfacto*. Sampel penelitian sebanyak 235 siswa dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa skala psikologi. Uji coba skala *positive reinforcement* diperoleh 33 item pernyataan valid sedangkan untuk variabel motivasi belajar IPS diperoleh 27 item pernyataan valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *positive reinforcement* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar IPS. Analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, dengan diperoleh hasil korelasi  $t_{hitung}$  sebesar 5,301,  $t_{tabel}$  sebesar 1,980 pada taraf signifikansi 5%, nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dan  $R^2$  sebesar 10,8%. Jadi dapat disimpulkan bahwa *positive reinforcement* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar IPS sebesar 10,8%.

Kata kunci: *positive reinforcement* dan *motivasi belajar IPS*

#### **Abstract**

*The purpose of this research was to determine the influence and much influence of positive reinforcement for social studies learning motivation of the fifth grade students of all the Primary School at Butuh Sub-District. This research was a quantitative research with ex-postfacto design. The samples were 235 students by proportional random sampling technique. The instrument used a psychology scale. The trial positive reinforcement scale obtained 33 valid statement items while for the variable of social studies learning motivation obtained 27 valid statement items. The results showed that positive reinforcement has a positive and significant influence on social studies learning motivation. Data were analyzed by using simple regression, the correlation results obtained 5,301  $t_{count}$ ,  $t_{table}$  of 1,980 at a significance level of 5%, a significance value of  $0,000 > 0,05$  and  $R^2$  of 10,8%. So it can be concluded that positive reinforcement has a positive and significant influence on social studies learning motivation of 10,8%.*

Keywords: *positive reinforcement* and *social studies learning motivation*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Abdul, Kadir dkk (2012: 60) berpendapat bahwa pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan

kesadaran penuh terhadap hubungan –hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pendidikan terdapat interaksi yang melibatkan guru dan siswa. guru dan siswa merupakan dua sosok yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Monks (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 7) berpendapat bahwa pendidikan merupakan faktor ekstern bagi

terjadinya belajar. Menurut Muhibbinsyah, (2010: 93) belajar merupakan *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat kaitan antara pendidikan dengan belajar. Dengan adanya proses belajar dapat terjadi perkembangan jasmani dan rohani siswa. pengembangan diri siswa ke arah yang positif. Proses pendidikan menekankan pada peningkatan penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Pendidikan harus diberikan sejak dini, mulai dari tingkat SD sampai jenjang perguruan tinggi. Pendidikan di tingkat SD ditanamkan dasar-dasar ilmu pengetahuan, kepribadian, moral, etika, dan lain-lain yang merupakan bekal untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan di SD terbagi dalam beberapa mata pelajaran tertentu. Mata pelajaran yang pokok diberikan di SD diantaranya yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, PKn, IPA, dan IPS. Dari kelima mata pelajaran tersebut yang erat kaitannya dengan bekal hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah mata pelajaran IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang berupaya mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana manusia sebagai individu dan kelompok individu bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial. Saidihardjo (2005: 109) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial, yang berguna bagi kemajuan dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota

masyarakat. Selain itu, Etin Solihatin & Raharjo (2007: 15) mengemukakan bahwa pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi faktor nonkognitif terutama motivasi tidak kalah penting, bahkan mempengaruhi tingkat kinerja serta lingkungan maupun perkembangan dirinya sendiri. Abin Syamsudin Makmun (2009: 37) berpendapat bahwa motivasi itu merupakan suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Koeswara (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 80) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bigs dan Telfer (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 32) berpendapat bahwa siswa memiliki bermacam-macam motivasi dalam belajar. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Motivasi siswa untuk belajar khususnya pada mata pelajaran IPS tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain keadaan di dalam diri individu, cita-cita, kemauan, dll sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain

faktor guru, orang tua, lingkungan, dan sebagainya.

Faktor guru merupakan faktor yang sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penguatan motivasi belajar berada di tangan para guru. Perilaku belajar yang mengandung motivasi belajar, dikelola oleh guru dan dihayati oleh siswa menggambarkan bahwa guru bertindak membelajarkan siswa yang memiliki motivasi dan dalam proses belajar mengajar guru melakukan tindakan mendidik seperti memberi hadiah, memuji, menegur, menghukum, atau memberi nasihat. Keberhasilan siswa dalam memahami materi ditentukan oleh kreativitas guru dalam merencanakan dan melaksanakan sebuah pembelajaran. Salah satu yang dapat guru lakukan adalah memberikan pujian verbal maupun nonverbal terhadap siswa yang telah memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung atau biasa disebut penguatan.

Skinner (Dalyono, 2009: 32) menganggap bahwa *reward* dan *reinforcement* sebagai faktor terpenting dalam proses belajar. Di dalam sebuah pengelolaan kelas, terdapat 2 istilah yaitu penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Dalyono (2009: 33) mengartikan bahwa *positive reinforcement* adalah penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon. *Positive reinforcement* dapat diberikan secara lisan, tertulis, individual ataupun kelompok. Edi Purwanta (2012: 34) mengatakan bahwa *positive reinforcement* merupakan stimulus yang dihadirkan/ terjadi mengikuti/ menjadi konsekuensi perilaku, dan menyebabkan perilaku berulang atau terpelihara. Oleh karena itu

pemberian penguatan positif harus diberikan sesuai dengan perilaku yang dimunculkan oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V di 5 SD Negeri di Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo yang dipilih masing-masing perwakilan dari 5 gugus yaitu SD N Lubang Lor, SD N Andong, SD N Wonorejokulon, SD N 2 Butuh, dan SD N Mangunjayan pada tanggal 15, 16, 23, 24, dan 29 Oktober 2015, diketahui bahwa guru kelima SD tersebut dalam memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) pada pembelajaran IPS, masih kurang optimal dan kurang bermakna sehingga siswa kurang menyadari respon yang diberikan oleh guru tersebut. Guru kurang memahami bentuk, cara, dan waktu yang tepat dalam memberikan *positive reinforcement* kepada siswa. *Positive reinforcement* yang biasa digunakan masih kurang bervariasi, yaitu sebatas penguatan verbal berupa kata-kata pintar, bagus, baik, benar dan penguatan nonverbal berupa acungan jempol dan tepuk tangan.

Pemberian penguatan apabila dilakukan dengan cara dan prinsip yang tepat dapat mengefektifkan pencapaian tujuan penggunaannya. Marno & Idris (2014: 131) menyebutkan beberapa tujuan dari penggunaan penguatan positif (*positive reinforcement*) diantaranya yaitu meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar, membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa, mengarahkan pengembangan berpikir siswa ke arah berpikir divergen, mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar, mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta

mendorong munculnya tingkah laku yang produktif. Dengan diberikannya *positive reinforcement* secara optimal kepada siswa, memungkinkan siswa akan lebih termotivasi untuk belajar khususnya pada mata pelajaran IPS karena siswa merasa diberikan dukungan dan perlakuan yang baik oleh guru selama kegiatan pembelajaran.

Dari kelima SD tersebut, guru telah memberikan *positive reinforcement* tetapi ditemukan hasil yang berbeda. Untuk SD N Lubang Lor, SD N Andong, dan SD N Wonorejokulon dengan diberikannya *positive reinforcement*, siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar IPS sehingga berdampak pada nilai mata pelajaran IPS yaitu pada masing-masing sekolah sebagian besar siswa atau > 50% sudah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Untuk SD N 2 Butuh dan SD N Mangunjayan dengan diberikannya *positive reinforcement*, 50% siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar IPS tetapi 50% siswa masih kurang tertarik untuk belajar IPS sehingga berdampak pula pada nilai mata pelajaran IPS yaitu masih banyak siswa yang belum mencapai KKM sehingga perlu diberi perbaikan. Akan tetapi pencapaian nilai tersebut juga tergantung pada materi IPS yang sedang dipelajari.

Melihat fakta yang ditemukan tersebut, perlu untuk memperhatikan masalah ini karena IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Sekolah dan penting dalam menyiapkan siswa hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan belum diketahui seberapa kuat *positive reinforcement* yang diberikan oleh guru, seberapa tinggi motivasi belajar IPS siswa, dan pengaruh *positive*

*reinforcement* terhadap motivasi belajar IPS siswa, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan mengambil judul “Pengaruh *Positive Reinforcement* terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo Tahun Ajaran 2015/2016”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V di 5 SD Negeri di Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo yang dipilih masing-masing perwakilan dari 5 gugus yaitu SD N Lubang Lor, SD N Andong, SD N Wonorejokulon, SD N 2 Butuh, dan SD N Mangunjayan pada tanggal 15, 16, 23, 24, dan 29 Oktober 2015, diketahui bahwa sebagian siswa memang tertarik untuk belajar mata pelajaran IPS namun sebagian siswa juga kurang tertarik untuk mempelajari mata pelajaran tersebut. Siswa yang tertarik untuk belajar IPS terlihat dari beberapa hal diantaranya yaitu mendengarkan dan memperhatikan saat guru memberikan materi, apabila diberi kesempatan untuk bertanya oleh guru senantiasa bertanya atau memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, apabila diberi pertanyaan oleh guru senantiasa berebut untuk menjawab, apabila diberi tugas maka tidak pernah lupa untuk mengerjakan, mencari tahu apabila mengalami kesulitan, dan memecahkan masalah belajar IPS. Sebaliknya, siswa yang kurang tertarik untuk belajar IPS cenderung bengong, mainan sendiri, tidak konsentrasi pada saat guru memberikan materi, tidak mengerjakan tugas, dan sering ijin keluar kelas saat pelajaran berlangsung. Mereka menganggap bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang membosankan, sulit dipahami, dan banyak hafalannya. Pada hakikatnya, usia anak sekolah dasar lebih cenderung menghafal

daripada memahami. Pengaruh dari teknologi diprediksi guru sebagai penyebab anak menjadi lebih sulit untuk menghafal ataupun memahami materi pelajaran IPS. Selain itu, jumlah jam IPS dalam seminggu yang hanya 3 jam dan buku pegangan siswa yang kurang terperinci juga diprediksi sebagai penyebab kurangnya pemahaman siswa.

Diketahui juga bahwa guru kelima SD tersebut dalam memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) pada pembelajaran IPS, masih kurang optimal dan kurang bermakna sehingga siswa kurang menyadari respon yang diberikan oleh guru tersebut. Guru kurang memahami bentuk, cara, dan waktu yang tepat dalam memberikan *positive reinforcement* kepada siswa. *Positive reinforcement* yang biasa digunakan masih kurang bervariasi, yaitu sebatas penguatan verbal berupa kata-kata pintar, bagus, baik, benar dan penguatan nonverbal saja berupa acungan jempol dan tepuk tangan. Dari kelima SD tersebut, guru telah memberikan *positive reinforcement* tetapi ditemukan hasil yang berbeda. Untuk SD N Lubang Lor, SD N Andong, dan SD N Wonorejokulon dengan diberikannya *positive reinforcement*, siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar IPS sehingga berdampak pada nilai mata pelajaran IPS yaitu sebagian besar sudah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sedangkan untuk SD N 2 Butuh dan SD N Mangunjayan dengan diberikannya *positive reinforcement*, 50% siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar IPS tetapi 50% siswa masih kurang tertarik untuk belajar IPS sehingga berdampak pula pada nilai mata pelajaran IPS yaitu masih banyak siswa yang belum mencapai KKM sehingga perlu diberi

perbaikan. Akan tetapi pencapaian nilai tersebut juga tergantung pada materi IPS yang sedang dipelajari.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan yaitu desain penelitian *ex-post facto*.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Uji instrumen dilaksanakan pada bulan Januari 2016 sedangkan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2016. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo.

### **Target/Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo sebanyak 568 siswa. Sampel penelitian dipilih berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Taro Yamane dengan taraf kesalahan 5% dari 568 siswa, diperoleh 235 siswa sebagai sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling* yakni seluruh siswa mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

### **Variabel Penelitian**

Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam

penelitian ini adalah penguatan positif (*positive reinforcement*).

Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar IPS.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi jenis skala sikap. Skala sikap telah melalui *expert judgement*, uji empirik, serta uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*.

Pengambilan keputusan pada uji empirik dengan membandingkan dengan  $r$  tabel menggunakan signifikansi 0,05 yaitu pada batasan 0,3. Adapun hasil uji empirik pada skala sikap *positive reinforcement* dari jumlah 35 item pernyataan menunjukkan 33 item valid sedangkan skala sikap motivasi belajar IPS dari jumlah 30 item pernyataan menunjukkan 27 item dinyatakan valid.

Selanjutnya untuk uji reliabilitas skala sikap *positive reinforcement* memperoleh nilai 0,906 yang berarti reliabel sedangkan skala sikap motivasi belajar IPS menunjukkan nilai 0,897 yang berarti reliabel.

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan jika instrumen penelitian layak digunakan untuk mengambil data.

### **Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan dibagi menjadi dua tahap yaitu teknik analisis persyaratan dan uji hipotesis. Uji

persyaratan digunakan untuk menentukan analisis yang sesuai dalam menguji hipotesis yang telah diajukan. Adapun uji persyaratan terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas sedangkan jenis analisis hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana.

### **Uji Persyaratan Analisis**

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 5% menggunakan bantuan program komputer SPSS V. 20 untuk memvalidasi data berdistribusi normal. Kriteria yang digunakan yaitu apabila nilai hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal.

#### **Uji Linieritas**

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat berbentuk linier atau tidak. Jika hasil uji linieritas menyatakan bahwa garis regresi adalah linier, maka model regresi linier dapat digunakan untuk menganalisis data. uji linieritas dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS V. 20. Kriteria pengambilan keputusan menggunakan harga koefisien signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka model regresi berbentuk linier.

#### **Uji Hipotesis**

#### **Analisis Regresi Linier Sederhana**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_a$  = *Positive reinforcement* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo.

$H_o$  = *Positive reinforcement* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo.

Pengambilan keputusan:

a) Berdasarkan signifikansi:

(1) Jika signifikansi  $< 0.05$ ,  $H_o$  ditolak dan

$H_a$  diterima

(2) Jika signifikansi  $> 0.05$ ,  $H_o$  diterima dan

$H_a$  ditolak

b) Berdasarkan uji t:

(1)  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima,  $H_o$  ditolak

(2)  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak,  $H_o$  diterima (Duwi Priyatno, 2012: 125)

Melalui uji regresi juga dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Duwi Priyatno (2012: 123) berpendapat bahwa  $R^2$  (square) yaitu menunjukkan nilai koefisien determinasi yang akan diubah ke bentuk persen. Selanjutnya menentukan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menentukan bobot sumbangan efektif dalam % (SE%) dengan rumus sebagai berikut.

$$SE\% = R^2 \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### A. *Positive Reinforcement*

*Positive reinforcement* (X) diungkap menggunakan skala sikap dengan pernyataan sebanyak 33 item yang terdiri dari 19

pernyataan positif dan 14 pernyataan negatif, dengan sebaran untuk masing-masing item adalah 1-4. Hasil analisis deskriptif data mengenai *positive reinforcement* adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Data Variabel *Positive Reinforcement*

Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Sum
101,366	102	101	12,45754	69	125	23821

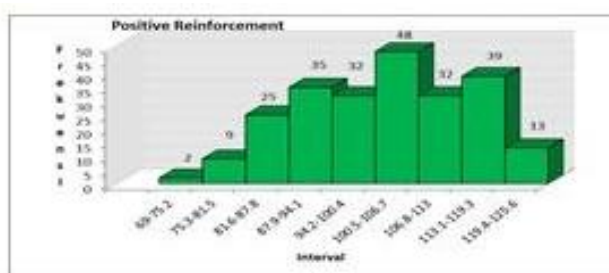
Hasil analisis deskriptif data mengenai *positive reinforcement* diperoleh skor tertinggi 125 dan skor terendah 69. Berdasarkan perhitungan diperoleh *mean* sebesar 101,366, *median* sebesar 102, *modus* sebesar 101, standar deviasi sebesar 12,45754, dan *sum* sebesar 23821. Kemudian data tersebut dikelompokkan ke dalam distribusi frekuensi. Berikut adalah distribusi frekuensi *positive reinforcement*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Positive Reinforcement*

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	119,4 – 125,6	13	5,53%
2	113,1 – 119,3	39	16,60%
3	106,8 – 113	32	13,62%
4	100,5 – 106,7	48	20,43%
5	94,2 – 100,4	32	13,62%
6	87,9 – 94,1	35	14,89%
7	81,6 – 87,8	25	10,64%
8	75,3 – 81,5	9	3,83%
9	69,0 – 75,2	2	0,85%
<b>Jumlah</b>		<b>235</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan *positive reinforcement* pada interval

119,4 – 125,6 terdapat 13 siswa, pada interval 113,1 – 119,3 terdapat 39 siswa, pada interval 106,8 – 113 terdapat 32 siswa, pada interval 100,5 – 106,7 terdapat 48 siswa, pada interval 94,2 – 100,4 terdapat 32 siswa, pada interval 87,9 – 94,1 terdapat 35 siswa, pada interval 81,6 – 87,8 terdapat 25 siswa, pada interval 75,3 – 81,5 terdapat 9 siswa, dan pada interval 69,0 – 75,2 terdapat 2 siswa. Apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang, maka tampak seperti gambar di bawah ini.

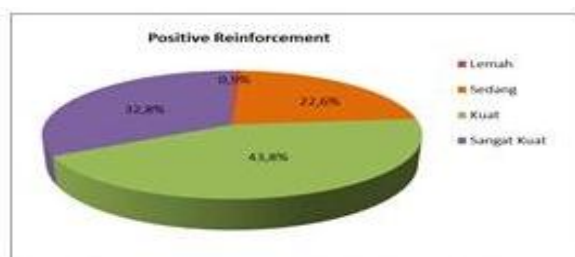


Gambar 1. Diagram Batang *Positive Reinforcement*

Dari diagram batang di atas, dapat dilihat sebaran data paling banyak berada pada interval 100,5 – 106,7 sedangkan sebaran data paling sedikit berada pada interval 69 – 75,2.

1) Kategori Skor *Positive Reinforcement*

Pengambilan data *positive reinforcement* dilakukan dengan menyebarkan skala sikap kepada 235 siswa, dengan skor tertinggi 4 dan terendah 1, jumlah item soal sebanyak 33. Berikut rincian dari kategori *positive reinforcement* dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut.



Gambar 2. Diagram Lingkaran *Positive Reinforcement*

B. Motivasi Belajar IPS

Motivasi belajar IPS (Y) diungkap menggunakan skala sikap dengan pernyataan sebanyak 27 item yang terdiri dari 15 pernyataan positif dan 12 pernyataan negatif, dengan sebaran untuk masing-masing item adalah 1-4. Hasil analisis deskriptif data mengenai motivasi belajar IPS adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Data Variabel Motivasi Belajar IPS

Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Sum
82,1872	82	76	11,64132	51	104	19314

Hasil analisis deskriptif data mengenai motivasi belajar IPS diperoleh skor tertinggi 104 dan skor terendah 51. Berdasarkan perhitungan diperoleh *mean* sebesar 82,1872, *median* sebesar 82, *modus* 76 sebesar, standar deviasi sebesar 11,64132, dan *sum* sebesar 19314. Kemudian data tersebut dikelompokkan ke dalam distribusi frekuensi. Berikut adalah distribusi frekuensi motivasi belajar IPS.

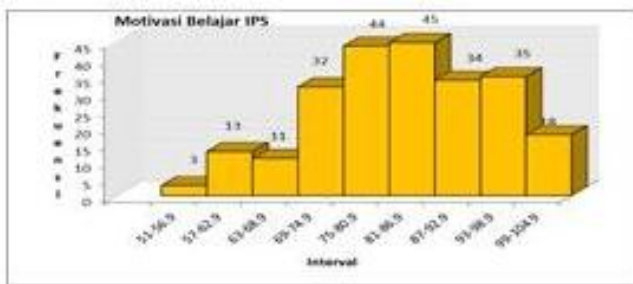
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar IPS

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1	99 – 104,9	18	7,66%
2	93 – 98,9	35	14,89%
3	87 – 92,9	34	14,47%
4	81 – 86,9	45	19,15%
5	75 – 80,9	44	18,72%
6	69 – 74,9	32	13,62%
7	63 – 68,9	11	4,68%
8	57 – 62,9	13	5,53%
9	51 – 56,9	3	1,28%
<b>Jumlah</b>		<b>235</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan motivasi belajar IPS pada interval 99 – 104,9 terdapat 18 siswa, pada interval 93 – 98,9 terdapat 35 siswa, pada interval 87 – 92,9



terdapat 34 siswa, pada interval 81 – 86,9  
 terdapat 45 siswa, pada interval 75 – 80,9  
 terdapat 44 siswa, pada interval 69 – 74,9  
 terdapat 32 siswa, pada interval 63 – 68,9  
 terdapat 11 siswa, pada interval 57 – 62,9  
 terdapat 13 siswa, dan pada interval 51 – 56,9  
 terdapat 3 siswa. Apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang, maka tampak seperti gambar di bawah ini.

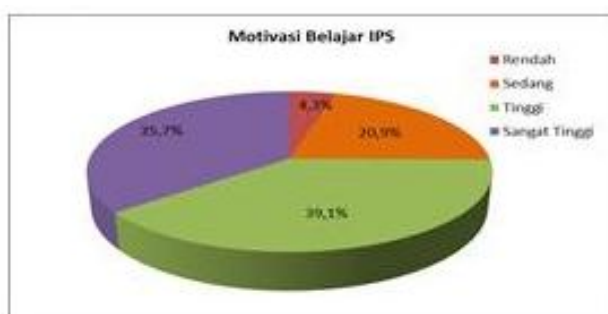


Gambar 3. Diagram Batang Motivasi Belajar IPS

Dari diagram batang di atas, dapat dilihat sebaran data paling banyak berada pada interval 81 – 86,9 sedangkan sebaran data paling sedikit berada pada interval 51 – 56,9.

1) Kategori Skor Motivasi Belajar IPS

Pengambilan data motivasi belajar IPS dilakukan dengan menyebarkan skala sikap kepada 235 siswa, dengan skor tertinggi 4 dan terendah 1, jumlah item soal sebanyak 27. Berikut rincian dari kategori motivasi belajar IPS dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut.



Gambar 4. Diagram Lingkaran Motivasi Belajar IPS

C. Pengaruh *Positive Reinforcement* terhadap Motivasi Belajar IPS

Dengan bantuan program komputer SPSS V. 20, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Data *Positive Reinforcement* dan Motivasi Belajar IPS

Hubungan Variabel	Degree of freedom (df)	sig	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Keterangan
<i>Positive reinforcement</i> dengan motivasi belajar IPS (X dengan Y)	234	0,000	5,301	1,980	<i>Positive reinforcement</i> berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar IPS

Berdasarkan tabel 15 di atas didapatkan hasil bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 5,301. Kemudian  $t_{tabel}$  dengan df (*degree of freedom*) sebesar 234 dan taraf kesalahan sebesar 0,5 maka didapat  $t_{tabel}$  sebesar 1,980. Kemudian nilai signifikansi menunjukkan 0,000, yang berarti kurang dari 0,05. Maka kesimpulannya adalah  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah *positive reinforcement* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo.

Melalui uji regresi juga dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Duwi Priyatno (2012: 123) berpendapat bahwa R square ( $R^2$ ) yaitu menunjukkan nilai koefisien determinasi yang

akan diubah ke bentuk persen, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Perhitungan uji regresi diperoleh R square ( $R^2$ ) sebesar 0,108 yang berarti besarnya pengaruh *positive reinforcement* terhadap motivasi belajar IPS adalah sebesar 10,8%.

### Pembahasan

Pada saat wawancara dengan guru kelas V lima SD Negeri di Kecamatan Butuh yaitu SD N Lubang Lor, SD N Andong, SD N Wonorejokulon, SD N 2 Butuh, dan SD N Mangunjayan. Ditemukan fakta di lapangan bahwa SD N Lubang Lor, SD N Andong, dan SD N Wonorejokulon dengan diberikannya *positive reinforcement*, siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar IPS sehingga berdampak pada nilai mata pelajaran IPS yaitu pada masing-masing sekolah sebagian besar siswa atau > 50% sudah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Untuk SD N 2 Butuh dan SD N Mangunjayan dengan diberikannya *positive reinforcement*, 50% siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar IPS tetapi 50% siswa masih kurang tertarik untuk belajar IPS sehingga berdampak pula pada nilai mata pelajaran IPS yaitu masih banyak siswa yang belum mencapai KKM sehingga perlu diberi perbaikan. Setelah dilaksanakan uji coba instrumen kepada 30 siswa anggota populasi di luar anggota populasi yang dijadikan sampel dari SD N Andong, SD N Wonorejokulon, dan SD N Mangunjayan, didapatkan bahwa hasil wawancara tersebut terbukti dilihat dari hasil data uji coba instrumen. Untuk SD N Lubang Lor, SD N Andong, SD N Wonorejokulon selain karena guru pada sekolah tersebut sudah memberikan *positive reinforcement* dengan cukup efektif,

input siswa memang sudah baik ditunjang dengan lokasi yang strategis serta sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai. Untuk SD N 2 Butuh, guru kurang memahami cara, model, dan waktu yang tepat dalam memberikan *positive reinforcement* serta jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas sedangkan SD N Mangunjayan, guru cukup menguasai *positive reinforcement* akan tetapi input siswa masih rendah, lokasi sekolah yang sangat terpencil dan jauh dari pusat Kecamatan, serta sarana dan prasarana sekolah yang masih kurang. Kelima sekolah tersebut mewakili 5 gugus Sekolah Dasar di Kecamatan Butuh.

Berdasarkan persentase penelitian mengenai hubungan *positive reinforcement* dan motivasi belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo memiliki *positive reinforcement* dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah responden 77 siswa (32,8%), kemudian 103 siswa memiliki *positive reinforcement* dalam kategori tinggi (43,8%), 53 siswa memiliki *positive reinforcement* dalam kategori sedang (22,6%), dan untuk 2 siswa memiliki kategori rendah (0,9%). Hal ini menunjukkan bahwa *positive reinforcement* siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo memiliki *positive reinforcement* dalam kategori tinggi karena dalam tabel dan diagram lingkaran tersebut menunjukkan bahwa frekuensinya paling banyak.

Hasil penelitian mengenai motivasi belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo diketahui bahwa 84 siswa memiliki motivasi belajar IPS dalam kategori sangat tinggi (35,7%),

kemudian 92 siswa memiliki motivasi belajar IPS dalam kategori tinggi (39,1%), 49 siswa memiliki motivasi belajar IPS dalam kategori sedang (20,9%), dan untuk 10 siswa memiliki motivasi belajar IPS dalam kategori rendah (4,3%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo termasuk dalam kategori tinggi karena dalam tabel dan diagram lingkaran tersebut menunjukkan bahwa frekuensinya paling banyak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, *positive reinforcement* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar IPS. Hal tersebut dapat diketahui melalui uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi sederhana. Dari hasil perhitungan menggunakan uji regresi sederhana diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh variabel *positive reinforcement* terhadap variabel motivasi belajar IPS, yaitu nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,301. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$ , dengan cara  $df$  (*degree of freedom*) sebesar 234 dengan taraf signifikansi 5%, sehingga dapat diketahui  $t_{tabel}$  1,980. Kemudian nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05. Maka telah diketahui bahwa  $H_a$  diterima.  $H_a$  dalam penelitian ini adalah *positive reinforcement* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo.

Melalui uji regresi dapat diketahui seberapa besar sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji regresi sederhana dalam penelitian ini adalah sumbangan variabel *positive reinforcement* terhadap variabel

motivasi belajar IPS adalah sebesar 10,8%. Jadi sisanya sebesar 89,2% adalah faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar IPS dan tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa *positive reinforcement* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo. Oleh karena itu, jika siswa memiliki *positive reinforcement* yang tinggi, maka motivasi belajar IPS siswa tinggi pula.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan uji regresi sederhana, diperoleh hasil yaitu  $t_{hitung}$  sebesar 5.301 dan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi sebesar 5% atau 0.05 didapat  $t_{tabel}$  sebesar 1.980 dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000, yang berarti kurang dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa *positive reinforcement* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo.
2. Sumbangan variabel *positive reinforcement* terhadap variabel motivasi belajar IPS adalah sebesar 10.8%. Jadi sisanya sebesar 89.2% adalah faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar IPS siswa.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah didapatkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu pada saat proses pembelajaran guru memberikan penguatan yang positif (*positive reinforcement*) dengan tepat dan seefektif mungkin sehingga siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar khususnya belajar IPS. Selain itu, bagi siswa yang sudah mempunyai motivasi belajar IPS yang tinggi dapat mempertahankan serta meningkatkannya sedangkan yang mempunyai motivasi belajar IPS yang masih rendah dapat lebih meningkatkan motivasi belajar IPS.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Kadir, dkk. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abin Syamsudin Makmun. (2009). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Duwi Priyatno. (2012). *Cara Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Edi Purwanta. (2012). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Etin Solihatini & Raharjo. (2007). *Cooperative Learning Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Marno & Idris. (2014). *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saidihardjo. (2005). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Depdiknas.